

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa tidak selalu bersifat tunggal, terutama dalam masyarakat multilingual seperti bahasa Indonesia. Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa secara bersamaan, yang dikenal dengan istilah campur kode, sering kali terjadi dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam media seperti film.

Film sebagai salah satu bentuk karya seni sekaligus media komunikasi kerap mencerminkan dinamika sosial dan bahasa masyarakat. Asri, (2020) Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak umum.

Film ini juga menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik adalah film Indonesia yang memakai bahasa yang digunakan dalam film “*onde mande*” dirangkai sangat indah dan menarik, film “*onde mande*” ini

memakai bahasa utama yaitu bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa dominan yang dipakai oleh penutur tokoh pada film "*onde mande*" banyak memasukkan campur kode bahasa lain, baik itu dalam setiap dialog bahasa yang dituturkan banyak diwarnai dengan campur kode. Film "*Onde mande*" karya Paul Fauzan Agusta ini ditayangkan di bioskop pada tahun 2023 dengan durasi film 1 jam 23 menit.

Film "*onde mande*" karya Paul Fauzan Agusta ini menceritakan Angku Wan yang rela mengikuti sayembara senilai 2 miliar dari perusahaan sabun, warga desa yang tinggal di Desa Sigiran Nagari Tanjung Shani Danau Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat. Menyusun rencana besar. Sebab, sang pemenang sayembara, angku Wan yang merupakan sosok tertua di desa tersebut meninggal sebelum mengklaim hadiahnya. Lewat berbagai cara, warga desa: Ni Ta, Da Am, Si Mar dan lainnya berusaha meyakinkan perusahaan sabun bahwa Angku Wan masih hidup. Bukan karena keserakahan, hadiah akan digunakan untuk tujuan yang mulia, yaitu membangun desa demi kesejahteraan bersama seperti pesan terakhir Angku Wan. Namun, rencana-rencana yang disusun warga desa mengundang pro dan kontra. Keadaan pun semakin runyam tatkala Anwar selaku perwakilan perusahaan sabun datang ke desa secara tiba-tiba untuk memvalidasi pemenang.

Film "*Onde Mande*" karya Paul Fauzan Agusta ditemukan adanya tuturan campur kode. Campur kode dalam film ini tidak hanya dilakukan oleh Tokoh yang berada di desa juga melakukan campur kode dalam

percakapannya. Campur kode yang ditemukan yaitu dalam setiap penuturan dialog cerita dan percakapan antar tokoh. Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus terhadap campur kode.

Campur kode merupakan bagian dari ilmu Sociolinguistik yang mempelajari ilmu sosial dan linguistik yang dihubungkan dengan masyarakat bahasa atau bisa disebut kelas sosial bahasa. Suwito, (1983) Campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang menjadikan suatu komponen variasi bahasa, variasi bahasa dalam linguistik merupakan fungsi bahasa dalam setiap pemakaian bahasa yang tidak memiliki fungsi tersendiri dalam keotonomian campur kode. Campur kode merupakan penyisipan bahasa dalam konteks multilingual di dalam kode bahasa dengan hubungan antar film "*onde mande*" karya Paul Fauzan Agusta, menggunakan penyisipan dialog bahasa Minangkabau dengan bahasa lainnya. Walaupun pada film ini campur kode tidak dipertontokan secara eksplisif terdapat fenomena linguistik melalaui aspek dalam pemakaian bahasa dan juga hampir seluruh dialog menggunakan bahasa Minangkabau dalam setiap pelafasan dialig pada tokoh, maka terjadilah peristiwa tutur dalam fenomena campur kode.

Fenomena terjadinya campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi percakapan lisan, tetapi juga dapat terjadi pada komunikasi bahasa tulis maupun media pengantar bahasa pada percakapan dalam sebuah karya sastra. Berbahasa lisan kita dibantu oleh unsur Non Linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, dan gelengan kepala. Namun, berbeda dengan bahasa tulis, kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat

yang disusun dapat dipahami pembaca dengan baik. Chaer, A. & Agustina, (2004)

Contoh data campur kode yang terdapat dalam film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta adalah sebagai berikut:.

Data 1: Gambar 1 pada film “*Onde Mande*”



Pak Am: Pindahan lah **channel** ko ka lagu-lagu tu. Ahfdal ha! pindahkan saluran ini ke lagu-lagu itu Ahfdal!

Tuturan terjadi di warung Pak Am. Desa Sigiran Nagari Tanjung Shani Danau Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat (*setting and scene*). Tuturan ini terjadi pada menit (04.46) tuturan yang dilakukan oleh Pak Am yang disampaikan kepada mitra tutur (*partisipan*) (Afdal) Tuturan data di atas kata :**channel**, adalah campur kode ke dalam. Kata **channel** (*key*) tersebut memiliki arti dalam bahasa Minangkabau yaitu: **galombang** merujuk pada arti siaran. Data di atas yang dikumpulkan melibatkan campur kode ke dalam terlihat dalam penggalan kata atau penanda (*key*). Data yang telah diartikan dalam kamus Erwina Burhannudin, (2009) kamus online (*Glosbe.com*). Komponen tuturan yang terlibat setelahnya pada latar tuturan yang terjadi melibatkan *partisipan* Afdal dengan pelaku tutur yaitu Pak Am. Dengan situasi tidak resmi, dikarenakan tuturan yang dilakukan oleh Pak Am dengan nada memerintah agar saluran televisi ditukar dengan saluran yang lain. (*norm of interaction and*

interpretation). Dikatakan campur kode dapat dilihat melalui hadirnya kata **channel** yang memperoleh kode baku dalam bahasa Indonesia tuturan merupakan kode unik yang terjadi pada film “*Onde Mande*”

Data 2: Gambar 2 pada film “*Onde Mande*”



Mariam: Adoh-adoh se, sampai ba **sabotase** oto urang batambah juo doso dek inyo.

Ada-ada saja, sampai sabotase mobil urang makin menumpuk dosa kita.

Tuturan terjadi di warung Pak Am Desa Sigiran Nagari Tanjung Shani Danau Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat (*setting and scene*). Tuturan ini terjadi pada menit (53.49) tuturan yang dilakukan oleh Mariam yang disampaikan kepada mitra tutur (*partisipan*) (Uni Teta) Tuturan data di atas kata :**sabotase** adalah campur kode ke dalam. Kata **sabotase** (*key*) tersebut memiliki arti dalam bahasa Minangkabau yaitu: merujuk pada arti rusak an. Kata **sabotase** merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu kata **sabotasion** yang memiliki arti perusakan kata **sabotase** (*Elaborasi*) etimologi dalam pemakaian kata serapan yang banyak dipakai dalam bahasa Indonesia. Data di atas yang dikumpulkan melibatkan campur kode kedalam terlihat dalam penggalan kata atau penanda (*key*). Data yang telah diartikan dalam kamus Erwina Burhannudin, (2009) kamus online (*Glosbe.com*). Komponen tuturan yang terlibat setelahnya pada latar

tuturan yang terjadi melibatkan *partisipan* Uni Teta dengan pelaku tutur yaitu Mariam. Dengan situasi tidak resmi, dikarenakan tuturan yang dilakukan oleh Mariam dengan nada kesal dan mengingatkan. (*norm of interaction and interpretation*). Dikatakan campur kode dapat dilihat melalui hadirnya kata **sabotase** yang memperoleh kode baku dalam bahasa Indonesia tuturan merupakan kode unik yang terjadi pada film “*Onde Mande*”.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai campur kode pada percakapan dalam film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti campur kode dalam film “*onde mande*” yaitu terdapat beberapa faktor; (1) di dalam film terdapat perubahan bahasa yang tidak tepat pada tempatnya baik itu dalam situasi apapun, setiap percakapan antara penutur tokoh yang di perankan karena tokoh pada film “*Onde Mande*” adalah pemeran tokoh film orang luar Minangkabau oleh karena itu setiap penutur yang berbicara bahasa Minangkabau sering terjadi campur kode tersebut. (2) Dari segi mitra tutur orang Minangkabau yang merupakan Mayoritas orang luar Minangkabau dan hanya sedikit orang Minangkabau yang berada pada tokoh film “*Onde Mande*” Kebanyakan dari para penutur yang suka mencampurkan bahasa karena adanya situasi dan kondisi para penutur yang mencoba bahasa Minangkabau. (3) Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, peneliti belum menemukan penelitian yang menjadikan film ini memakai teori sosiolinguistik didalam bidang ilmu bahasa yaitu campur kode. Oleh karena itu, peneliti akan menjadikan film ini sebagai sumber data penelitian dan akan meneliti campur kode dalam percakapan film “*Onde Mande*” Karya

Paul Faizan Agusta. (4) Peneliti sudah membandingkan penelitian dengan beberapa jurnal dan juga penelitian sebelumnya terkhususnya dalam film yang pada film yang berlatar bahasa Minangkabau belum ada yang meneliti tentang faktor ragam situasi serta bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia yang terjadi dalam setiap adegan film "*Onde Mande*" yang melibatkan terjadinya campur kode.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut: 1. Manfaat Teoritis Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sociolinguistik, dengan menambah wawasan mengenai fenomena campur kode dalam media film. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks budaya lokal dan media populer. 2. Manfaat Praktis Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam memahami fenomena campur kode dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui media film. Bagi khalayak umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya, khususnya dalam karya film lokal. Bagi *sineas* atau penulis naskah film, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menciptakan dialog yang lebih autentik dan mencerminkan kondisi sociolinguistik masyarakat tertentu.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini akan dijabarkan dalam bentuk pembagian masalah yang ada dalam penelitian skripsi ini agar dapat

memenuhi standar pada rincian masalah didalam penelitian campur kode pada film “*Onde Mande*”, dengan dua rumusan masalah yaitu:

1. Bahasa apa saja yang dicampurkan dengan bahasa Minangkabau dalam film “*Onde Mande*”! karya Paul Fauzan Agusta?
2. Apa saja faktor situasi yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta ?

1.3. Tujuan Penelitian

Selanjutnya pada tujuan peneliti skripsi ini akan menjabarkan berberapa tujuan pada skripsi penelitian ini. Adapun tujuan penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bahasa apa saja yang dicampurkan dengan bahasa Minangkabau dalam film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta.
2. Menganalisis faktor-faktor situasional yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta.

1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada skripsi penelitian ini akan dijabarkan dengan tinjauan peneliti lainnya, serta akan dikembangkan menjadi satu rangkuman data dan tinjauan-tinjauan apa saja yang ditulis serta dibahas oleh peneliti lainnya. Tinjauan pustaka dalam skripsi penelitian sebagai berikut:

Putri et al, (2024) Penelitian ini menggunakan kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari data primer sumber data primer berasal dari observasi dan dokumentasi dengan menonton film "Onde Mande" karya Paul Fauzan Agusta. Data skunder merupakan data tambahan sebagai penguat data yang peneliti

dapatkan yaitu seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian ini diperoleh unsur ekstrinsik nilai budaya yang terdapat dalam film *Onde Mande* yaitu, Naishat, kekerabatan, tolong menolong, ketakwaan, ramah, sopan santun, rendah hati dan kepedulian.

Hidayat & Firmansyah, (2025) hasil narasi cerita film *onde mande!* ini membangun karakter orang Minangkabau yang bangga dengan keminangkabauannya. Mereka rela berkorban untuk kemajuan dan kesejahteraan kampung halamannya. Di sisi lain, pemaknaan terhadap simbol-simbol yang muncul, terbangun wacana relasi kuasa yang cukup kental. Film ini membangun kesan protes sosial masyarakat terhadap penguasa. Ketidakmampuan penguasa menyejahterakan rakyatnya harus dibayar dengan tindak kecurangan anggota-anggota masyarakatnya

Tanjung, (2021) Pada penelitian ini menyangkut dengan pengambilan data ahli kode dan juga campur kode. Dengan contoh percakapan sebanyak 19 dialog percakapan serta data yang dikumpul pada film ini adalah sebanyak 34 data dengan hasil bahasa pemakaian bahasa Batak yang lebih banyak. Peneliti juga menambahkan hasil penelitian ini dengan memakai metode *kualitatif*, data yang didapat dalam film ini membentuk data 2 bagian yaitu data percakapan ahli kode dengan data campur kode.

Lupitasari et al, (2022) Pada hasil kajian, peneliti ini memaparkan wujud campur kode yang ada pada film *Kurang Garam*. Serta memaparkan bahasa apa saja yang digunakan dalam kalimat yang mengandung campur kode, Pada film *Kurang Garam* ini akan menampilkan data yang berjumlah 8 data dengan

memakai sisipan *frasa* dan sisipan *baster* di dalam data tersebut banyak menggunakan Indonesia dengan Betawi di setiap percakapan yang digunakan oleh para penutur.

Ade Rahima¹, (2019) Pembahasan penelitian terdapat campur kode berupa serpihan kata, serpihan frasa dan serpihan klausa. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah serpihan klausa dengan jumlah sebanyak 33 data. Serta dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo ditemukan ciri campur kode berdasarkan situasi pemakaian Bahasa sebanyak 55 data. Dari 55 data tersebut diketahui bahwa campur kode terjadi dalam situasi informal. .

Wanda Wanda & Ati Rosmiati, (2022) Dalam teori penelitian ini memakai teori sociolinguistik, campur kode yang terjadi pada film Episode I tersebut sebanyak 48 kalimat (campur kode tataran kata 45, campur kode tataran frasa 2, campur kode tataran klausa 1), dan di Episode II nya sebanyak 22 kalimat (campur kode tataran kata 16, campur kode tataran frasa ada 6). Jadi total campur kode yang terjadi pada Episode I dan Episode II adalah sebanyak 70 kalimat campur kode.

Nurdianti et al, (2022) Terdapat empat bentuk alih kode keluar (ekstern). Yaitu beralihnya beralihnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dan data dalam setiap percakapan yang terjadi pada campur kode sebanyak 19 percakapan, sedangkan hasil datanya sebanyak 13 data yang mengalami terjadinya campur kode pada penutur dengan teori sociolinguistik.

(Nasrul Bagus Fajriansyah¹, Dede Sopianda², (2019) Terjadinya alih kode dan campur kode oleh beberapa tokoh didalam adeganya. Jika dijumlahkan

alih kode dan campur kode dalam film ini yaitu berjumlah 23 kali dari 01:46:50 durasi film. Jumlah tersebut dibagi 5 kali alih kode dan 18 kali campur kode. Data tersebut terhitung cukup banyak jika dibandingkan dengan film-film pada umumnya. Hal tersebutlah yang membuat kami tertarik untuk meneliti film ini, dan teori yang dipakai adalah teori kode dan sosiolinguistik.

Mateandrau et al., (2024) Mengemukakan Pada penelitian ini, ditemukan adanya campur kode pada dialog tokoh *web series Kaget Nikah karya Vemmy Sagita*. Data penelitian tersebut mencakup dua hal yaitu wujud campur kode dan faktor penyebab campur kode. Data yang dianalisis berjumlah sepuluh episode dari *web series Kaget Nikah karya Vemmy Sagita*, Teori yang digunakan adalah teori kode, campur kode dan sosiolinguistik. Pada hasil data yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 21 data di dalam setiap episode bahasa yang dicampur kodekan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di setiap penutur berbicara.

Santoso et al., (2021) Sebanyak 27 kali dan melibatkan 3 bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Bentuk alih kode tersebut berupa alih kode intern sebanyak 25 kali dan ekstern sebanyak 2 kali. Bentuk campur kode yang terdapat pada film *Yowis Ben The Series Karya*. Campur kode tersebut dalam bentuk kata sebanyak 5 kali, frasa 4 kali, klausa 4 kali, baster 2 kali, idiom 3 kali, pengulangan kata 3 kali. Dengan teori sosiolinguistik dan campur kode pada setiap penutur melakukan tuturan bahasa.

(Felicia Kurnia Apatama, (2023) Mengatakan bentuk campur kode yang ditemukan yaitu bentuk kata ada 119 data, bentuk frasa ada 27 data dan bentuk baster ada 21 data. Penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan yaitu faktor

lawan tutur ada 2 data, faktor hadirnya penutur ketiga ada 1 data dan faktor pokok/ topik pembicaraan ada 2 data. Penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan yaitu faktor penutur ada 51 data, faktor bahasa ada 112 data, dan faktor keinginan menjelaskan dan menafsirkan ada 4 data, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik.

Imron Yogatama, Sutejo, (2022) Menggunakan teori campur kode dengan sosiolinguistik. Dengan hasil data Penggunaan campur kode terdiri dari dua bentuk yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terdiri empat bentuk yaitu penyisipan kata, frasa, klausa, dan penyisipan perulangan kata. Campur kode ke luar terdiri tiga bentuk yaitu penyisipan kata, frasa, dan penyisipan perulangan kata.

Sa'ida & Rahman, (2022) Penelitian dalam film ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jerman dan bahasa Inggris. Penelitian ini mempunyai tujuan mengidentifikasi jenis alih kode, campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Who Am I - Kein System ist sicher* (2014). Teknik pengumpulan data penulis memakai teknik simak dan catat dengan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yaitu drehbuch atau skrip film dialog tokoh film *Who Am I – Kein System ist sicher*. Kalimat-kalimat tutur atau dialog para tokoh merupakan wujud data penelitian ini. Penulis menggunakan teori Hoffmann, (1991) Dalam mengkaji data. Dari analisis ini ditemukan data sebanyak 36 data alih kode dan campur kode, diantaranya 21 data alih kode dan 15 data campur kode.

Astripona et al, (2020) Dalam penelitian ini memakai teori klausa, frasa, campur kode dan alih kode. Teori ini mengembangkan data dalam penelitian ini adalah film *Batas karya Rudi Soedjarwo*. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog yang terdapat alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data yang utama dan digunakan adalah kartu data. Berdasarkan hasil analisis data, bentuk alih kode dan Campur kode yang dikontaminasi dalam film *Batas karya Rudi Soedjarwo* adalah alih kode internal dan eksternal. Sedangkan forum campur kode yang dikontaminasi dalam film *Batas karya Rudi Soedjarwo* adalah kata, frasa, dan klausa.

Wahyu Setiawan Raharjo¹, (2022) Campur kode yang digunakan dalam tayangan film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tayangan film *Susah Sinyal* memiliki wujud campur kode sebanyak 43 tuturan. Campur kode terjadi karena beberapa faktor seperti, penutur, mitra tutur, status sosial, latar belakang pendidikan, dan variasi bahasa (penggunaan dua bahasa atau lebih, tujuan pembicaraan, topik pembicaraan, dan lain sebagainya) dengan teori campur kode dan kode pada penelitian ini.

1.5. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah film "*Onde Mande*" yang ditulis oleh Paul Fauzan Agusta. Ditayangkan perdana di bioskop pada tanggal 22 Juni tahun 2022 yang merupakan film berlatar tempat di desa Sigiran Nagari Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat. Dengan bahasa utama bahasa Minangkabau. Durasi pada film ini selama 1 jam 23 menit. Pada penelitian kualitatif yang

datanya berasal dari sumber lisan melalui media film "*Onde Mande*" ada namanya kondensasi data. Dalam kondensasi data, kita menghindari reduksi data sebagai istilah karena itu menyiratkan kita dan melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya. Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Keputusan peneliti tentang potongan data mana yang akan dikodekan dan data mana yang akan ditarik keluar. Miles dkk, (2011) Pada penelitian film "*Onde Mande*" data yang akan di analisis yaitu dengan cara mendengarkan film "*Onde Mande*" memenggal data pada tuturan yang menyebabkan campur kode pada film "*Onde Mande*" serta mentraskip data yang berupa gambar pada film "*Onde Mande*". Pada sumber data penelitian yang berbentuk sebuah film, secara tidak langsung peneliti dalam mengumpulkan data telah melakukan analisis. Peneliti menonton keseluruhan film "*Onde Mande*" karya Paul Fauzan Agusta ini dan menentukan bagian mana yang termasuk ke dalam data. Jadi, karena semua isi film ini telah ditonton oleh peneliti maka tidak dapat dikatakan bahwa bagian yang tidak merupakan data disebut populasi. Pengambilan data campur kode dalam film sudah termasuk bagian dari analisis. Maka, penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dan sampel.

Sudaryanto, (1993) Membagi tiga tahap penelitian yang berurutan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian dari hasil analisis data. Uraian dari tahapan di atas adalah sebagai berikut

1.5.1 Tahapan Penyiapan Data

Penyediaan data yang dilakukan pertama kalinya dengan melihat Atau menonton film “*Onde Mande*” yang ditayangkan dalam sebuah berbasis film serta memiliki sangkutan atau kaitan bahasa yang menggunakan campur kode di setiap penutur bicarakan melalui dialog tuturan yang digunakan pada setiap menit, detik penutur dalam memakai campur kode.

Metode dan teknik penyediaan data yang peneliti gunakan adalah metode simak. Dinamakan metode simak, Sudaryanto, (1993) mengatakan menyimak merupakan suatu proses mendengarkan menggunakan alat salah satu anggota tubuh yaitu telinga. karena proses pengerjaannya berupa media film maka Peneliti menyimak dialog percakapan yang akan dilakukan oleh si penutur dengan penutur lainnya. Teknik dasar peneliti gunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap menurut Sudaryanto, (1993) Teknik sadap ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mendengarkan dan menyimak setiap pelafasan dialog percakapan-percakapan atau teknik tontonan pada objek film *Onde Mande* yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti menyadap (menonton) percakapan yang akan dilakukan oleh si penutur pada film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta ini dengan menggunakan media perfilman, di dalam handphone serta menyadap data dengan melihat tontonan film sampai habis.

Teknik dasar ini dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Sesudah melakukan proses menyimak dan penyadapan, (menonton) karena peneliti tidak mendengarkan penutur berdialog secara langsung melainkan menyimak, serta

menganalisis teks percakapan dihubungkan dengan gerak mulut dan mimik wajah para tokoh disetiap pelafasan dialog film. Peneliti mencatat data yang akan dijadikan sumber data (*traskip*). Menurut Sudaryanto, (1993) Menyatakan bahwa teknik tersebut dinamakan teknik lanjutan catat, Teknik catat ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau media lain untuk bisa mengolah data lebih spesifik lagi maka peneliti mencatat semua data yang sudah terkumpul pada kartu data atau pada tabel data yang telah dikumpulkan dan teknik ini yang dinamakan (SLBC)..

Tahap-tahap peneliti yang harus dilakukan dalam penyediaan data adalah sebagai berikut:

1. Menonton film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta berulang kali.
2. Memberikan fokus perhatian kepada setiap percakapan pada setiap adegan film atau setiap scene yang terdapat dalam film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta
3. Menandai setiap percakapan yang mengandung campur kode dalam film “*Onde Mande*” karya Paul Fauzan Agusta dimulai dari setiap waktu percakapan di mulai dan faktor situasi dalam setiap adegan yang ditayangkan pada awal film *Onde Mande* ini sampai habis
4. Mencatat setiap percakapan yang mengandung campur kode kedalam kartu data yaitu catatan atau buku tulis dan juga media penyandang lainnya untuk keberadaan bukti data yang ada.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Setelah data dicatat pada kartu data, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan faktor permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah, Pengklasifikasian dapat dilakukan melalui tahap menganalisis data. Tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas bahasa yang terdapat pada penutur tokoh yang diperankan penutur dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan Sudaryanto, (1993) Tahap analisis data ini juga harus memilih yang mana data yang cocok untuk dianalisis, dengan menggunakan teknik padan maka data akan disusun menjadi satu rancangan data.

Metode padan yang dipilih peneliti yaitu metode padan translasional Menurut Sudaryanto, (1993) Metode padan translasional adalah terjemahan pada sebuah teks atau *langue*. Peneliti menggunakan terjemahan teks pada data berbentuk kata, frasa, dan klausa, sedangkan data berbentuk ungkapan dan pepatah memakai terjemahan konteks. Peneliti memilih menggunakan metode ini agar mempermudah mendapatkan data. Bahasa yang terdapat dalam film ini seperti bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Arab akan diterjemahkan terlebih dahulu.

Maka metode analisis data yang menggunakan metode padan translasional juga efektif dalam penelitian bahasa yang dicampurkan dengan bahasa lainnya. pembaca tidak akan kesulitan untuk memahami data, karena

data akan diterjemahkan terlebih dahulu dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Adapun peneliti menggunakan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Menurut Sudaryanto, (1993) Teknik pilah unsur penentu adalah teknik pilah dimana alat yang digunakan ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Peneliti merupakan penutur berbahasa Minangkabau, sehingga ia dapat mengidentifikasi tuturan berbahasa Minangkabau. Penutur juga bisa berbahasa Indonesia secara pasif, sehingga bisa menentukan data yang berbahasa Indonesia. Akan tetapi, penutur pada memakai bahasa lainnya bertujuan untuk mencari tahu dimana letak kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut pada penelitian ini.

Teknik lanjutan yang digunakan peneliti adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Berdasarkan Sudaryanto, (1993) Membandingkan berarti juga mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Peneliti membedakan campur kode berupa bahasa Indonesia, dan bahasa Minangkabau. Adapun para penutur menggunakan bahasa lainnya peneliti dapat membedakan mana yang terjadinya bahasa campuran tersebut.

1.5.3 Tahap Penyajian Data

Pada tahap penyajian data peneliti menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal yaitu dalam bentuk rumus atau tabel, dan juga lambang-lambang dan tanda dalam setiap penyajian data sedangkan metode informal yaitu hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode ini dipilih agar pembaca mudah memahami data yang disajikan serta

data yang dipaparkan akan lebih mudah dilihat. Sudaryanto, (1993) Pada penelitian ini, hasil analisis data yang menunjukkan bahasa dan konsep SPEAKING yang terlibat juga dipaparkan dalam bentuk tabel dan ditandai dengan lamban

